**BAB III**

**JALUR PELAYARAN DAN HUBUNGAN SRIWIJAYA DENGAN NEGERI LUAR PADA ABAD VII – IX MASEHI**

1. **Perkembangan Pelayaran Perdagangan Sriwijaya**

Dalam tulisan *Dick-Read,* mengemukakan bahwa dari teks-teks Cina menyebutkan ada beberapa kerajaan yang telah berdiri dan ikut terlibat dalam zona perdagangan di laut sebelum Kerajaan Sriwijaya berkuasa di seluruh laut Nusantara. Adapun penguasa-penguasa sebelum Sriwijaya tumbuh menjadi penguasa maritim terbesar, maka terdapat penguasa *Ko-ying* dan *Kan-To-Li* sebagai peguasa awal atas jalur pelayaran yang ada di Nusantara.[[1]](#footnote-2)

Pada pembahasan ini, tidak akan dibahas lebih dalam mengenai pendahulu kerajaan Sriwijaya, tetapi hanya sebagai pengantar untuk pemahaman tentang perkembangan pelayaran masa Sriwijaya. Setelah masa kekuasaan *Ko-Ying* berakhir maka muncullah kerajaan *Kan-To-Li* yang dianggap penting sebagai pusat perdagangan yang berkuasa atas jalur pelayaran di Nusantara. Menurut Wolters bahwa Kerajaan *Kan-To-Li* ini merupakan kerajaan penting sebelum munculnya Sriwijaya dalam sejarah Indonesia. Kerajaan ini memiliki catatan sejarah dari abad ke-5 sampai abad ke-6 Masehi,[[2]](#footnote-3) kemungkinan wilayah kekuasaannya mencakup seluruh jalur pelayaran yang ada di Sumatera. Lebih lanjut *Dick-Read* mengungkapakan bahwa:

...Catatan sejarah Cina menyebutkan bahwa sebenarnya *“Kan-To-Li”* adalah nama untuk Sriwijaya pada masa awal, yang pada akhirnya menjadi masa kerajaan terbesar di antara kerajaan-kerajaan itu. Ada juga kemungkinan bahwa *Kan-To-Li* adalah penerus dari *Ko-Ying*. Jika memang demikian, berarti *Kan-To-Li* merupakan bagian dari rantai pemerintahan yang terorganisasi yang memberi bangsa Indonesia dominasi yang absolut atas wilayah Selat Malaka dan Selat Sunda selama lebih dari ribuan tahun. Kekuasaan yang tidak pernah ada sebelumnya itu berkat kondisi geografis ini, memungkinkan kerajaan-keajaan yang berbasis di Wilayah Palembang di Sumatera Selatan untuk mengontrol semua pelayaran dan perdagangan dari Cina dan kepulauan Indonesia menuju India, Srilangka dan Afrika serta Madagaskar.[[3]](#footnote-4)

Pernyataan di atas berpendapat bahwa kerajaan *Kan-to-li* merupakan kerajaan awal dari Sriwijaya yang terus berkembang dan terus mengontrol semua pelayaran dan perdagangan dari Arab, India, dan Cina. Keterangan tersebut bisa jadi benar, karena apabila kembali melihat isi yang tercantum dalam *Prasasti Kedukan Bukit* yang ditemukan di Palembang menjelaskan bahwa, raja *Dapunta Hiyang* melakukan perjalanan suci (*siddhayatra*) dengan membawa tentara sebanyak 20.000 tentara dengan naik perahu dan yang berjalan kaki sebanyak 1312 tentara. Keterangan tersebut memberikan alasan tidaklah mungkin seorang pemimpin dapat mengumpulkan tentara sebanyak puluhan ribu, seandainya pasukan tersebut bukan pasukan yang sebelumnya memang memiliki pusat kerajaan yaitu *Kan-to-li*. Sedangkan ia baru mau mendirikan sebuah kerajaan setelah mendapatkan tempat yang dianggap strategis yaitu wilayah Palembang. Dengan demikian sebelum terbentukanya sebuah kerajaan baru (Sriwijaya) di Palembang, hingga akhirnya menjadi penguasa pelayaran perdagangan di Nusantara, sudah berdiri terlebih dahulu sebuah kerajaan yang sayangnya tempat pusat kerajaan tersebut belum diketahui dengan pasti. Adapun kerajaan yang dimaksud sebagai awal mula kerajaan Sriwijaya tersebut adalah *Kan-to-li.*

Secara geografis letak Sumatera pada jalur pelayaran masa kuno memiliki letak yang sangat strategis dalam kegiatan perdagangan internasional yang mulai berkembang antara India dengan daratan Asia Tenggara sejak awal Masehi. Berita Cina menyebutkan bahwa di Sriwijaya sama dengan adat di Kamboja dan Campa,[[4]](#footnote-5) ini berarti bahwa bagi orang-orang Cina atau sumber berita mereka, keadaan di tempat ketiga tersebut sama. Hal ini hanya dapat terjadi jika di antara ketiga tempat itu terjadi hubungan yang intensif, sehingga perkembangan perdagangan di dua tempat di daratan Asia Tenggara tersebut berpengaruh di Sumatera. Dapat ditafsirkan pula perkembangan perdagangan di Sumatera sejak semula telah terlibat langsung dalam perdagangan dengan India.

Letak Selat Malaka yang strategis mengundang perdagangan di daratan Asia Tenggara untuk meluas ke Selatan. Pada saat negeri Cina terbuka untuk hasil-hasil Asia Tenggara, suatu hal yang baru terjadi setelah perdagangan dengan India berkembang, penduduk Sumatera khususnya di pantai Timur, bukan hal yang baru lagi dalam perdagangan Internasional. Kondisi yang demikian berkembang terus menerus hingga saat orang-orang Cina datang sendiri ke Nusantara untuk berdagang. Selanjutnya berbagai kerajaan kecil di Sumatera mulai mengirimkan utusan mereka ke negeri Cina, seperti *Kampe* (teluk Aru) yang terletak di pantai Timur Sumatera Utara. Tetapi kemunculan Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7 Masehi, yang mampu menjadi penguasa tunggal di Nusantara setelah *Kan-to-li,* sehingga menjadi kerajaan yang disegani oleh raja-raja kecil yang ada di Nusantara.

Wolters merupakan orang yang konsen meneliti tentang perdagangan dan pelayaran Indonesia masa awal dan termasuk perdagangan masa Sriwijaya, khususnya tentang bagian Barat kepulauan Indonesia. Ia telah mengumpulkan data mengenai pola dan sifat perdagangan yang merupakan latar belakang dari munculnya Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7 Masehi. Sebagai akibat perdagangan dan pelayaran ini sejumlah pelabuhan telah tumbuh di sepanjang jalan maritim yang terbentang dari Barat ke Timur Nusantara. Jalan lintas dari Barat ke Timur pulang – pergi dalam sejarah perkembangan navigasi merupakan arah yang lebih dahulu dikenal dari pada arah Utara – Selatan.[[5]](#footnote-6) Khususnya apabila pelayaran harus dilakukan di laut bebas yang jauh dari daratan, sehingga pengetahuan astronomi merupakan satu-satunya cara untuk menentukan lokasi kapal di tengah laut. Maka dapat memeberikan penafsiran bahwa jalan dagang antara Asia Tenggara dan India serta daerah-daerah lain yang terletak di sebelah Barat lebih dahulu dikenal dari pada jalan yang menuju ke Utara (ke negeri Cina).

Setelah jalan laut pelayaran ke negeri Cina lebih dikenal dan diperkembangkan, maka lokasi geografis pantai Timur pulau Sumatera serta pulau-pulau lepas pantainya menjadi bertambah pentingnya. Hegemoni di bagian Barat kepulauan Indonesia mulai menjadi ambisi raja-raja dan penguasa-penguasa setempat untuk menguasai posisi yang sangat strategis itu. Sriwijaya merupakan kekuatan yang pertama dalam sejarah Nusantara yang berhasil mendominasi wilayah selat yang memegang kunci perdagangan dan pelayaran baik ke negeri Cina maupun ke negeri Asia Barat. Ekspansi yang dilakukan oleh Sriwijaya ke arah Utara dari pusat Sriwijaya bukan hanya dimaksudkan untuk mengendalikan lalu lintas bahari di wilayah Selat Malaka dari keluar masuknya para pedagang, melainkan ditujukan pula untuk menguasai penyeberangan darat melalui tanah Genting Kra. Begitu pula wilayah Selat Bangka yang dikuasai oleh Sriwijaya dengan dibuktikan ditemukannya *Prasast Kota Kapur* yang ditemukan di Pulau Bangka. Selain itu, Sriwijaya melancarkan ekspedisinya ke arah Selatan yaitu untuk menaklukkan bumi Jawa yang artinya akan menguasai seluruh wilayah laut Jawa dan Selat Sunda.

Wolters juga berpendapat bahwa kemampuan menguasai dan melayari lautan saja belum dapat menumbuhkan suatu kekuatan perdagangan.[[6]](#footnote-7) Di samping kemampuan pelayaran harus pula ditumbuhkan kepercayaan dunia perdagangan yaitu dengan melakukan kerja sama dengan negara luar. Para pedagang harus yakin bahwa berdagang dengan wilayah tujuan tersebut akan mendatangkan keuntungan. Keyakinan ini tentu tidak perlu selalu disebabkan karena para pedagang tertarik kepada kondisi yang disediakan, tetapi dapat juga karena memang tidak ada alternatif lain. Sepertinya Sriwijaya dapat juga karena memang tidak ada alternatif lain. Armada Sriwijaya yang kuat dapat berhasil menguasai daerah-daerah yang potensial yang menjadi saingannya. Dengan cara ini ia menyalurkan barang-barang dagangannya ke pelabuhan-pelabuhan yang dikuasainnya. Dari berita-berita Cina dapat menyimpulkan bahwa Sriwijaya adalah salah satu pusat perdagangan antara Asia Tenggara dengan Cina yang terpenting.

Sriwijaya dalam menjaga kepentingan perdagangannya, maka ia melakukan kerja sama dengan mengakui kedaulatan Cina sebagai kekuasaan yang besar dan ditambah lagi Sriwijaya sering juga mengirim sebuah upeti bagi dinasti Cina demi menjaga kepentingannya di laut.[[7]](#footnote-8) Usaha yang dilakukan oleh Sriwijaya tersebut bukan semata-mata ia kalah tetapi ia melakukan diplomatik untuk menjamin agar Cina tidak membuka perdagangan langsung dengan negeri lain di Asia Tenggara, sehingga akan merugikan perdagangan Sriwijaya sendiri. Kondisi yang demikian bagi Sriwijaya memberikan keuntungan sehingga ia dapat mengusulkan langsung perubahan-perubahan terhadap perlakuan para pejabat perdagangan Cina di Kanton terhadap barang-barang Sriwijaya yang dirasakan merugikan.

Perdagangan Sriwijaya dengan Cina dan India telah memberikan keuntungan besar kepada Sriwijaya sendiri. Kerajaan ini telah berhasil mengumpulkan kekayaan yang besar karena hasil dari perdagangannya. Barang-barang komoditi dari Sriwijaya sendiri di antaranya adalah penghasil rotan, kina merah, kayu cendana, pinang dan nyiur.[[8]](#footnote-9) Raja Sriwijaya sendiri terkenal akan kekayaannya yang salah satunya dihasilkan dari perdagangan dan pengambilan upeti dari para pedagang yang singgah atau melalui jalur-jalur pelayaran milik Sriwijaya. Oleh karena para pedagang yang melewati jalur tersebut harus memperoleh keamanan dari Sriwijaya sehingga sebagai timbal baliknya para pedagang tersebut harus membayar upeti kepada Sriwijaya, dengan demikian Sriwijaya semakin lama semakin kaya. Seperti yang diceritakan dalam sumber-sumber Cina, bahwa raja sriwijaya setiap hari ulang tahunnya membuang sebungkal emas ke dalam sebuah kolam.[[9]](#footnote-10) Mengenai benar atau tidaknya sumber yang diperoleh dari Cina tersebut tetapi melihat kekayaan Sriwijaya yang menjadi penguasa dengan penghasilan dari perdagangan tersebut bisa menjadi wajar-wajar saja.

Sriwijaya memenuhi kewajibannya kepada mereka yang berdagang dengannya dan menjamin keamanan jalur-jalur pelayaran yang menuju ke Sriwijaya. Perkembangan perdagangan pada masa itu tentunya akan mengundang gangguan perdagangan. Banyak gangguan-gangguan yang diperoleh para pedagang yang dilakukan oleh bajak laut. Tetapi sampai pada akhir abad ke-9 Masehi Sriwijaya telah mampu untuk mengatasi masalah-masalah yang ada di laut. Pengamanan yang ditempuh oleh Sriwijaya adalah dengan memasukkan kepala-kepala kelompok bajak laut tersebut dalam ikatan dengan kerajaan.[[10]](#footnote-11) Mereka juga mendapat bagian yang ditentukan oleh raja dari hasil perdagangan. Sehingga mereka menjadi bagian dari organisasi Kerajaan Sriwijaya, dengan demikian mereka justru akan berusaha agar kepentingan mereka jangan dirugikan oleh kelompok-kelompok bajak laut lain yang tidak menyertai pengaturan tersebut. Cara ini menjadikan bajak laut sebagai pengaman di jalur-jalur pelayaran kekuasaan Sriwijaya.

Sriwijaya memiliki kekuatan yang besar dalam mengamankan wilayah laut ditambah lagi melakukan kerja sama dengan bajak laut dan cara tersebut akan berhasil apabila Sriwijaya memang benar-benar memiliki kewibawaan. Kewibawaan yang dilandasi dengan kerja dan kepercayaan yang harus selalu dilakukan. Salah satu kewibawaan yang nyata bagi Sriwijaya adalah hasil diplomasinya dengan Cina. Karena Sriwijaya sudah mengirim upeti ke negeri Cina, maka ia berkewajiaban harus memberikan perlindungan jika diperlukan. Hubungan dengan Cina tersebut tentu disebar luaskan dan menjadi suatu faktor pencegah keinginan merugikan Sriwijaya oleh negara-negara lain, khususnya di Asia Tenggara.

1. **Jalur Pelayaran Perdagangan Masa Sriwijaya**

Pelayaran Nusantara telah dirinti**s** berabad-abad sebelum masa Sriwijaya berkuasa dengan maksud untuk melakukan perdagangan rempah-rempah dengan bangsa lain mengingat Nusantara kaya akan sumber daya alamnya. Menurut Rouffaer ia melihat adanya rangkaian penemuan nekara-nekara perunggu, yang mulai dari tanah daratan Asia Tenggara yang mengikuti suatu garis lengkung melalui Sumatera, Jawa, dan sampai ke kepulauan Maluku, sebagai suatu bukti tentang adanya lalu lintas perdagangan rempah-rempah.[[11]](#footnote-12)

Bukti adanya kontak perdagangan Nusantara dengan negara luar yang dimulai pada awal abad Masehi seperti yang dijelaskan di atas yaitu berupa barang-barang perdagangan pada masa lampau yang dijadikan rujukan adanya kontak perdagangan dengan bangsa lain. Seperti barang-barang dagang impor keramik Cina, sutera, porsolen dari Cina dan barang impor yang lainnya dari Asia Barat, yang bisa membantu dalam menentukan waktu atau kapan terjadinya kontak perdagangan pada masa tersebut.

Hal yang paling penting pula untuk diketahui mengenai kerajaan-kerajaan yang pernah muncul di wilayah Nusantara sebagai penguasa jalur pelayaran yang sudah dimulai sejak awal abad Masehi. Kerajaan yang dimaksud di sini adalah Kerajaan Sriwijaya yang mulai berkuasa di laut sekitar abad ke-7 Masehi dan memiliki wilayah jalur-jalur penting yang dilewati para pedagang asing. Kerajaan Sriwijaya merupakan salah satu kerajaan yang memiliki peran penting terhadap pelayaran dan perdagangan di Indonesia, baik itu yang berkaitan erat dengan perdagangan internasional di antaranya adalah Arab, India dan Cina maupun perdagangan antar daerah di Nusantara. Sriwijaya yang letaknya di tepi Sungai Musi Palembang, berdiri sekitar abad ke-7 Masehi merupakan kerajaan yang berkuasa di laut, dan sekaligus kekuatan yang mampu mengendalikan pelayaran dan perdagangan pada masa itu. Kemampuannya untuk mengendalikan pelayaran dan perdagangan yang lalu-lalang di Nusantara di kawasan bagian Barat, dengan demikian mampu mengontrol kawasan Selat Malaka, Selat Bangka, Selat Karimata, dan Selat Sunda.

Letak pusat Sriwijaya memang tidak di sebuah selat seperti Selat Malaka atau yang lainnya, tetapi terletak di tepi sungai besar yang agak masuk ke dalam dari laut. Tetapi dengan kekuatan armada dan strateginya ia mampu menguasai daerah-daerah yang potensial untuk menjadi pesaingnya dan juga dapat mengontrol jalur pelayaran dan perdagangan tersebut dari pusat kerajaan.[[12]](#footnote-13) Dalam *Prasasti Kedukan Bukit* yang ditemukan di Sungai Tatang di kaki Bukit Siguntang Palembang, menjelaskan bahwa sekitar tahun 682 Masehi raja Sriwijaya melakukan perjalanan suci (*siddhayatra*), dengan membawa tentara sebanyak 20.000 tentara dengan naik kapal.[[13]](#footnote-14) Keterangan tersebut tidak diragukan lagi kalau Sriwijaya memang memiliki potensi dan kekuatan untuk berkuasa di laut. Kekuatan tentara yang besar seperti dijelaskan dalam prasasti di atas, maka akan memudahkan dalam menguasai lautan dan memegang kendali atas Selat Malaka, Selat Bangka, Selat Sunda dan wilayah perairan di Samudera Hindia termasuk ke India.

Wilayah Kedah di Semenanjung Malaya merupakan wilayah yang cukup penting yaitu di pantai Barat Malaya dan banyak dilewati lalu lintas India dari penyeberangan melalui Teluk Benggala.[[14]](#footnote-15) Kerajaan Sriwijaya kemudian mampu menguasai titik-titik simpul perdagangan antara lain *Pong-Fong* (Pahang), *Tong-ya-nong* (Trengganu), *Ling-ya-si-kia* (Langkasuka), *Chi-lan-tan* (Kelantan), *Fo-lo-an* (Kuala Berang), *Pal-lin-fing* (Palembang), *Lan-wu-li* (Lamuri, Aceh), *Si-lan* (Srilangka).[[15]](#footnote-16) Wilayah-wilayah tersebut dalam perkembangannya sesuai informasi yang tertera dalam isi prasasti-prasasti yang tertanggal dimulai pada abad ke-7 sampai abad ke- 9 Masehi, kalau wilayah tersebut sudah menjadi bagian dari kekuasan Sriwijaya. Secara tidak langsung wilayah-wilayah yang disebut di atas merupakan wilayah yang memiliki jalur pelayaran dan perdagangan yang ramai dan strategis sehingga secara otomatis hanya Sriwijaya yang menggantikan penguasaan laut tersebut.

Dalam mencari titik aman perdagangannya terhadap Cina, Sriwijaya rela mengakui kedaulatan Cina sebagai negara besar yang berhak untuk diberi upeti. Dengan demikian Sriwijaya akan merasa aman akan bahaya ekspansi meliter Cina yang sudah merambah ke Vietnam dan sekitarnya. Dari itu pula, kapal-kapal Sriwijaya juga mendapat perlakuan yang baik di wilayah laut Cina Selatan. Sriwijaya pada waktu itu telah mengembangkan strateginya untuk bertahan dan mengembangkan kekuasaannya. Selain itu, dalam mempertahankan kekuasaannya ia telah melakukan diplomasi internasional dengan negara-nagara yang memiliki kekuatan besar seperti India dan Cina. Bukti kerja sama yang dilakukan oleh Sriwijaya dengan negara luar adalah dengan mengirim utusan dari Sriwijaya pada masa pemerintahan *Hsin-tang-shu* tahun 670-673 M dan 713-714 Masehi. Menurut catatan dari Cina yang menyebutkan ada utusan dari kerajaan yang disebut *Shi-li-fo-shih* yang berpusat di tepi sungai yaitu di Palembang Sumatera Selatan.[[16]](#footnote-17) Utusan tersebut menjelaskan adanya kerja sama antara Sriwijaya dengan Cina yang pada akhirnya Sriwijaya juga mengakui kedaulatan kekuasaan dinasti di Cina.

Jalur pelayaran perdagangan yang dimulai dari Barat sampai Timur Nusantara yang dilanjutkan ke arah Utara yaitu di wilayah Asia Timur yaitu jalur yang menghubungkan perdagangan dari Arab, India menuju Cina yang melalui Nusantara pada masa itu sudah dikuasai oleh Sriwijaya. Jalur-jalur pelayaran tersebut memang memiliki daya tarik yang memikat karena letaknya yang strategis dan dianggap efektif untuk dilakukan pelayaran untuk menuju tujuan yang dimaksud. Kondisi jalur-jalur pelayaran yang dianggap efektif dan nyaman tersebut sebelumnya kondisi wilayah tersebut terbilang tidak aman karena adanya perompak-perompak yang menguasai disetiap selat yang ada di jalur kekuasan Sriwijaya. Untuk membahas lebih dalam lagi mengenai kondisi jalur pelayaran dan perdagangan yang dikuasai dan dikendalikan oleh Sriwijaya seperti Selat Malaka, Selat Bangka dan pelabuhan-pelabuhan disepanjang pesisir Timur Sumatera akan dibahas di bawah ini.

1. **Kondisi Jalur Pelayaran Perdagangan di Selat Malaka dan Selat Bangka**

Jalur-jalur pelayaran masa Sriwijaya memang sangat menarik untuk dianalisis lebih dalam lagi seperti halnya pada pembahasan ini akan dibahas jalur pelayaran Selat Malaka dan Selat Bangka pada masa Sriwijaya. Jalur pelayaran perdagangan Selat Malaka masa kuno yang dimulai pada masa Sriwijaya sampai sekarang sebenarnya sedikit banyaknya sudah mengalami perubahan terutama mengenai letak geografisnya. Menurut Obdeyn dalam laporan penelitiannya mengenai peta-peta kuno masa Sriwijaya, deretan pulau-pulau mulai dari wilayah Semenanjung Malaya – Kepulauan Riau – Lingga dan sampai Pulau Bangka pada masa itu masih menjadi satu daratan dengan gugusan-gugusan pulau.[[17]](#footnote-18) Sedangkan kondisi yang sekarang deretan gugusan kepulauan tersebut sudah terpisah karena terjadi pencairan es di wilayah kutub Utara sehingga pulau-pulau yang dahulunya menyatu pada saat sekarang menjadi tergenang air dan terpisah-pisah.

Wilayah sekitar Selat Malaka dianggap sebagai satu kesatuan wilayah yang dipersatukan lalu lintas perairan. Pengambilan wilayah semacam ini ditunjukkan oleh A.B Lapian, dengan pendekatan sejarah maritim Indonesia, yang melihat seluruh wilayah perairannya sebagai pemersatu yang mengintegrasikan ribuan pulau yang terpisah-pisah.[[18]](#footnote-19) Selat Malaka sebagai jalur pelayaran perdagangan yang dipergunakan oleh lalu lintas pelayaran internasional telah dimulai sejak awal abad Masehi.[[19]](#footnote-20) Hal tersebut dibuktikannya dengan sejarah perkembangan pelayaran perdagangan Nusantara dari dahulu sudah dimulai pada awal abad Masehi, seperti halanya dalam catatan para pedagang Timur Tengah yang pernah melakukan kontak perdagangan dengan Nusantara.[[20]](#footnote-21)

Para pedagang Timur Tengah tersebut mengungkapkan bahwa Nusantara merupakan wilayah kepulauan yang sudah tidak asing lagi bagi dunia perdagangan kuno, kerena wilayah Nusantara terkenal kaya akan sumber daya alamnya. Adapun barang-barang komoditas yang diminati oleh para pedagang Timur Tengah pada masa itu adalah barang-barang komoditas berupa kapur barus dan damar.[[21]](#footnote-22)

Selat Malaka merupakan laut sempit yang diapit antara Pulau Sumatera dan Semenanjung Malaya.[[22]](#footnote-23) Jalur-jalur pelayaran pada masa Sriwijaya dengan kondisi daratan yang masih menyatu seperti yang diungkapkan Obdeyn, maka para pedagang yang masuk ke Nusantara melalui Selat Malaka terus berlayar memutari ujung Pulau Bangka dan dilanjutkan berlayar ke Utara melewati lautan Cina Selatan untuk menuju Cina, begitu pula pulangnya. Jadi para pedagang yang masuk melewati Selat Malaka pada masa Sriwijaya tersebut tidak bisa langsung memutar di Semenanjung Malaya dan langsung ke arah Utara menuju Cina, tetapi harus melewati serentetan daratan kepualaun *Riau – lingga* sampai Selat Bangka dan memutari ujung Pulau Bangka menuju ke Utara.

Sriwijaya yang dikenal sebagai kerajaan penguasa laut atau kerajaan meritim rupanya sudah lama mengincar Selat Malaka untuk dijadikan wilayah kekausaannya. Melihat kondisi yang tidak memungkinkan untuk langsung menaklukkan jalur pelayaran Selat Malaka, maka Sriwijaya terlebih dahulu menaklukkan wilayah strategis di sekitar Palembang, seperti wilayah Bangka, perairan Selat Sunda, dan wilayah Jambi. Setelah wilayah jalur pelayaran yang dianggap strategis itu dapat dikuasai, selanjutnya berupaya untuk menguasai Selat Malaka sebagai pintu masuk para pedagang untuk melewati jalur pelayaran Nusantara.[[23]](#footnote-24) Bukti-bukti tersebut didukung dengan ditemukannya prasasti-prasasti di sekitar pusat Sriwijaya, seperti Prasasti Kota Kapur (Bangka), Prasasti Palas Pasemah (Lampung), Prasasti Karang Berahi (Jambi), yang memberikan informasi bahwa penguasa-penguasa wilayah mulai dari Bangka, Lampung dan Jambi (Melayu) pada masa abad ke-7 Masehi sudah dikuasainnya.[[24]](#footnote-25)

Perdagangan di jalur Selat Malaka sendiri semakin lama semakin ramai dengan keluar masuknya para pedagang dan didukung atas jaminan keamanan yang diberikan oleh Sriwijaya sehingga jalur tersebut bertambah ramai. Kondisi Selat Malaka sendiri sebelum Sriwijaya dapat mengendalikan jalur tersebut kondisinya masih kurang aman dan banyak perompak-perompak yang berusaha untuk mengambil barang dagangan secara paksa yang dibawa oleh para pedagang asing.[[25]](#footnote-26) Kondisi tersebut membuat para pedagang asing menjadi enggan untuk melewati jalur nusantara, karena tidak jarang mereka yang melintasi Selat Malaka harus mengalami kerugian akibat barang-barang daganganya harus dirampas oleh para perompak. Tetapi setelah Sriwijaya dapat menguasai jalur-jalur yang dianggap strategis bagi pelayaran perdagangan asing, maka kondisinya menjadi aman dan semakin ramai karena telah manjadi jalur pelayaran perdagangan transit internasional dengan Sriwijaya sebagai penguasanya.[[26]](#footnote-27)

Pelayaran perdagangan masa Sriwijaya masih bergantung pada kondisi angin, karena kapal-kapal yang dipergunakan masih berupa kapal layar, dengan demikian kondisi angin di sekitar Selat Malaka sangat menentukan kelancaran dan arus pelayaran pada masa itu. Pada musim angin Barat untuk wilayah Indonesia, angin bertiup kencang dari Samudera Hindia ke arah Timur Indonesia dan menuju Australia. Angin Barat yang berasal dari Samudera Hindia tersebut terjadi pada bulan September – April,[[27]](#footnote-28) pada jangka waktu itulah para pedagang muslim maupun pedagang yang lainnya dari Barat berlayar ke Timur mengikuti angin musim dari Teluk Persia menuju Teluk Benggala sampailah menuju ke Selat Malaka dan masuk ke Nusantara.

Di pelabuhan sekitar Selat Malaka para pedagang asing menunggu datangnya angin Timur agar mudah kembali ke India. Sementara itu, urusan dagang dan persiapan untuk pelayaran dilakukan juga. Sedangkan kondisi angin di sebelah Timur Malaka agak berbeda, yaitu antara bulan Juni – Agustus angin bertiup ke Utara di wilayah laut Cina Selatan, sehingga pada waktu tersebut pelayaran yang masuk melalui Selat Malaka menuju Selat Bangka dan dilanjutkan ke laut Cina Selatan sangat ramai sekali. Kembalinya dari Cina ke arah Selatan para pedagang asing menunggu datangnya angin baik yang membawa pulang.

Wilayah di sekitar Semenanjung Malaya termasuk jalur penting dalam pelayaran perdagangan pada masa itu disebut Tanah Genting Kra.[[28]](#footnote-29) Tanah Genting Kra dijadikan salah satu kunci penguasaan perdagangan di Asia Tenggara pada masa itu dan Sriwijaya merupakan kerajaan yang berkuasa di wilayah tersebut, banyak para pedagang yang melakukan pelayaran melalui Tanah Genting Kra, karena para pedagang sering memepergunakan daerah sempit itu sebagai jalur perlintasan perdagangan tradisional melalui Selat Malaka. Kapal-kapal dari Cina berlabuh di pantai Timur Kra untuk melakukan bongkar muat barang dagangan selanjutnya barang-barang dagangan tersebut diangkut dengan pedati ke pantai Barat. Di pantai Barat kapal-kapal lain sudah menunggu untuk meneruskan barang-barang dagangan untuk dibawa oleh para pedagang ke India. Meskipun memakai sistem bongkar muat, tetapi jalan melalui Tanah Genting Kra lebih dekat dan efektif sehingga lebih menguntungkan bagi para pedagang tersebut.

Jalur-jalur pelayaran perdagangan pada masa Sriwijaya yang tidak kalah menariknya untuk dipahami adalah jalur Selat Bangka. Selat Bangka merupakan jalur yang dilewati para pedagang paling ujung dari pintu masuk Selat Malaka menuju ke negeri Cina, dan wilayah Selat Bangka sendiri merupakan jalur pelayaran perdagangan yang ramai seperti halnya jalur di Selat Malaka. Sebelum membahas lebih dalam lagi mengenai Selat Bangka, terlebih dahulu dipahami letak Pulau Bangka yang memiliki letak startagis sebagai wilayah jalur pelayaran perdagangan masa Sriwijaya yang banyak dilalui dan dikunjungi oleh para pedagang asing.

Pulau Bangka merupakan wilayah kepulauan yang terletak sebelah Timur kota Palembang, atau kepulauan paling ujung dari serentetan pulau-pulau dari Semenanjung Malaya, *Riau – Lingga,* dan menuju Pulau Bangka.[[29]](#footnote-30) Pulau Bangka sudah dikenal pada masa kuno sebagai kepulauan yang letaknya di wilayah pantai Timur Sumatera yang sekaligus wilayah yang menempati letak strategis bagi pelayaran, karena di Bangka sendiri terdapat sebuah Selat atau laut sempit yang di apit antara daratan Suamatera dengan Pulau Bangka yang disebut sekarang Selat Bangka. Selat Bangka sendiri merupakan wilayah yang secara geografis terletak berhadapan langsung dengan pertemuan muara Sungai Musi dengan laut, yang memberikan isyarat bahwa letak Selat Bangka tersebut pada masa Sriwijaya sangatlah penting karena dijadikan pintu masuk utama bagi para pedagang yang ingin berkunjung atau berdagang ke pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang.

Bagi Sriwijaya, wilayah perairan Pulau Bangka sangat penting untuk dijadikan wilayah kekuasaannya, terbukti pada tahun 686 sesuai keterangan dalam *Prasasti Kota Kapur* yang ditemukan di wilayah Kota Kapur Pulau Bangka. Dalam temuan Prasasti tersebut menyimpulkan adanya penaklukkan oleh tentara Sriwijaya di wilayah Bangka dan sekitarnya. Sriwijaya sendiri memberikan pesan kepada para penguasa di daerah tersebut untuk tunduk dan mengakui kedaulatan Sriwijaya yang berpusat di Palembang. Apabila ada yang melanggar maka raja Sriwijaya akan membumi hanguskan wilayah tersebut.[[30]](#footnote-31) Dengan demikian raja Sriwijaya memang benar-benar menginginkan wilayah Bangka terutama daerah peraiaran Bangka untuk dijadikan wilayah kekuasaannya. Sriwijaya melakukan hal tersebut bukan hanya semata-mata ingin menjadi penguasa saja, tetapi melakukan politik perluasan dengan strategi penguasaan wilayah jalur-jalur pelayaran perdagangan yang harus dikendalikan oleh Sriwijaya.

Dengan memanfaatkan kondisi perairan Selat Bangka yang ramai dan sekaligus ramai pula akan perompak-perompaknya, maka Sriwijaya datang menjadi penguasa wilayah tersebut. Sebagai kebijakan politik Sriwijaya dalam memberikan kenyamanan dan keamanan untuk para pedagang yang masuk di wilayah tersebut, dengan kekuatan maritimnya ia mengerahkan para tentara untuk ikut mengamankan wilayah tersebut. Di tambah pula Selat Bangka yang strategis dengan berhadap-hadapan langsung dengan pintu masuk ke arah pedalaman mengikuti aliran Sungai Musi yang pada akhirnya menuju ke Pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang. Kondisi yang demikian bertambah kuatnya Sriwijaya dalam menjaga wilayah laut di perairan Pulau Bangka.

Selain mengerahkan kekuatan tentara maritim sebagai pengamanan, Sriwijaya juga melakukan politik kerja sama dengan para perompak-perompak yang mau diajak kerja sama untuk dijadikan alat keamanan di laut. Para perompak yang diajak kerja sama tersebut biasanya disebut sebagai Orang laut[[31]](#footnote-32) yang hidupnya memang sudah malang melintang di laut. Kerja sama tersebut dilakukan oleh Sriwijaya sebagai upaya mengamankan jalur-jalur pelayaran perdagangan di wilayah Selat Bangka maupun di wilayah laut lainnya. Orang-orang laut tersebut disewa atau dikontrak dengan masa yang panjang oleh Sriwijaya sehingga kerja sama tersebut dapat berjalan dengan baik.

1. **Hubungan Sriwijaya dengan Negeri Luar**

Nusantara sudah lama dikenal sebagai wilayah yang dikunjungi para pedagang termasuk pada masa keemasan Kerajaan Sriwijaya. Di antara Sumatera dan Semenanjung Malaya, suatu Jazirah yang merupakan bagian dari daratan Asia Tenggara, hanya terdapat sebuah selat yang tidak begitu lebar yaitu Selat Malaka. Kondisi geografis ini merupakan faktor yang besar pengaruhnya pada pelayaran perdagangan dan sejarah yang dialami oleh pulau Sumatera atau bahkan menjadi saksi bisu dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia.

Sebelum Kerajaan Sriwijaya beridiri, sebagai pendahulu atau awal Kerajaan Sriwijaya di Nusantara yaitu *Kan-to-li* yang terletak di pulau Sumatera Selatan. Menurut para peneliti, *Kerajaan Kan-to-li* adalah sebuah negeri di Sumatera bagian Selatan yang sekarang berada pada sekitar wilayah Palembang. *Kan-to-li* mengirimkan utusan ke negeri Cina sejak abad ke-5 Masehi hingga kurang lebih pertengahan abad ke-7 M.[[32]](#footnote-33) Berita Cina menyebutkan kedatangan utusan dari Sumatera yang berikutnya berasal dari tahun 644 atau pertengahan abad ke-7 Masehi. Negeri yang mengirim utusan itu disebut *Mo-lo-yeo* (Melayu). Dalam berita-berita Cina selanjutnya tidak ada sebutan tentang sebuah negeri di Sumatera yang mengirimkan utusan ke negeri Cina kecuali Sriwijaya. Hubungan yang erat antara Sriwijaya dengan pemerintah kaisar Cina merupakan salah satu ciri dari sejarahnya.

Pada masa terakhir kali Sriwijaya mengirimkan utusannya ke Cina adalah pada tahun 713 – 714 Masehi yaitu pada masa pemerintahan *Dinasti Tang*. Sejak itu, utusan Sriwijaya tidak lagi terdengar datang kembali ke Cina.[[33]](#footnote-34) Berhentinya pengiriman utusan ke negeri Cina bertepatan dengan perubahan pemerintahan *Sailendra*, seperti dinyatakan pada piagam *Prasasti Ligor* B yang dinyatakan raja Wisnu dari wangsa *Sailendra* mulai berkuasa di wilayah kekuasaan Sriwijaya. Pengiriman utusan dari Sriwijaya kembali dilakukan pada akhir abad ke-9 Masehi, yaitu seorang raja dari Sriwijaya yang bernama *Sri Udayadityawarman* mengirim utusan ke Cina. Boleh dipastikan bahwa *Sri Udayatyawarman* adalah keturunan *Sailendrawangsa*, keturunan *Balaputradewa,* karena raja-raja Sriwijaya yang menyusul, yakni raja *Cudamanirwarman* dan *Marawijayatunggawarman,* juga keturunan raja *Sailendra*.[[34]](#footnote-35) Bukti mengenai hubungan antara Sriwijaya dengan Cina merupakan sesuatu yang fakta, di mana Sriwijaya memiliki politik kebijakan luar negeri yang sangat baik dengan negeri luar, sehingga tidak heran Sriwijaya mendapatkan keuntungan yang besar dari hasil hubungan yang baik tersebut. Terutama dalam politik kekuasaan maritimnya di laut, Sriwijaya mampu dengan maksimal menguasai laut sehingga kewibawaan dan penguasa yang disegani di laut oleh penguasa lain.

Pemerintahan Cina melakukan hubungan kerja sama dengan Sriwijaya yaitu kerja sama yang saling menguntungkan. Dinasti Cina akan ikut serta melindungi keamanan perdagangan dan pelayaran di jalur-jalur kekuasaan Sriwijaya apa bila dibutuhkan Sriwijaya. Begitu juga kerja sama dalam bidang perdagangan, Sriwijaya dengan aktif tidak hanya menjadi tuan rumah dalam perdagangan tersebut, tetapi tidak jarang juga kapal-kapal dagang Sriwijaya datang ke Cina untuk berdagang, begitu juga sebaliknya dengan Cina yang tidak mau kalah datang ke pusat Sriwijaya atau ke bandar-bandar milik Sriwijaya untuk berdagang. Seperti pernyataan *I-tsing* dalam perjalanannya ke India yang sempat mampir ke Sriwijaya, ia menjelaskan kapal-kapal Sriwijaya dan kapal dagang Arab berlayar dan berdagang ke Cina sehingga jalur-jalur perdagangan tersebut menjadi ramai.[[35]](#footnote-36) Barang-barang dagangan yang berasal dari Sriwijaya sendiri seperti rotan, kina merah, kayu cendana, pinang, gading dan rempah-rempah.[[36]](#footnote-37) Sedangkan barang-barang komoditi yang dibawa oleh Cina sendiri berupa barang-barang pecah belah seperti mangkok keramik, bejana, dan barang-barang porsolen lainnya. Dengan demikian kedua negara tersebut melakukan perdagangan secara berkelanjutan.

Hubungan antara Sriwijaya dengan negeri luar Nusantara bukan hanya dengan Cina. Sebuah prasasti raja *Dewapaladewa* dari Benggala, yang dibuat pada akhir abad ke-9 menyebutkan sebuah biara yang dibuat atas perintah *Balaputradewa,* seorang raja dari Sriwijaya. Prasasti ini dikenal dengan sebutan prasasti Nalanda. Sebuah prasasti raja *Cola* lainnya, yaitu prasasti dari raja-raja India Selatan menyebut *Marawijayattugawarman* raja dari *Kataha* dan Sriwijaya telah memberikan hadiah sebuah desa untuk diabadikan kepada sang Budha yang dihormati di dalam *Cudamanivarmvihara,* yang telah didirikan oleh ayahnya di kota *Nagipatana*.[[37]](#footnote-38) Berbeda dengan hubungan luar negeri kerajaan-kerajaan lain di Nusantara, jelas sekali bahwa hubungan luar negeri Sriwijaya lebih aktif sifatnya. Karya-karya *I-tsing* yang ditulisnya di pusat Sriwijaya pada tahun 689 dan 692 Masehi menunjukan betapa terkenalnya Sriwijaya sebagai pusat ajaran agama Budha. Pertumbuhan pusat kerajaan itu hanya mungkin jika negeri itu terbuka untuk hubungan dengan luar negeri. Hubungan luar negeri yang demikian aktif dari Sriwijaya tentu bukan suatu hal yang tidak bermakna. Hal itu tidak akan terjadi jika tidak disebabkan oleh sesuatu kepentingan dan tujuan tertentu.

Kerajaan Sriwijaya terkenal sebagai pusat pengajaran agama Budha tentu bukan hasil suatu perkembangan dalam waktu yang singkat, dan selanjutnya tidak hilang begitu saja. Raja-raja Sriwijaya tampil sebagai pelindung agama Budha dan penganut yang taat. Hal ini ternyata dari berbagai usaha untuk kepentingan agama ini, yang meluas sampai ke luar negeri. Kecuali tindakan-tindakan nyata tadi, dapat diketahui dari Prasasti Nalanda dan *Prasasti Leiden*, dalam berita Cina juga terdapat uraian mengenai ketaatan raja Sriwijaya terhadap agamanya yaitu agama Budha.

Hubungan Sriwijaya dengan India secara umum sudah terjadi sejak abad ke-7 Masehi, dan hubungan tersebut sangat lancar sekali walupun pada akhir abad ke-9 Masehi hubungan tersebut menjadi tidak baik karena faktor perebutan kekuasaan wilayah. Hubungan yang paling mendasar antara Sriwijaya dengan India adalah hubungan keagamaan yaitu agama Budha. Seperti berita-berita dari Cina maupun catatan perjalanan *I-tsing* sendiri yang menjelaskan bahwa Sriwijaya merupakan kerajaan yang bercorak agama Budha, Sriwijaya sendiri menjadi pusat pembelajaran agama Budha yang pada masa itu terdapat guru terkenal sebagai pendeta Budha yaitu *Syakiyakirti,[[38]](#footnote-39)* sehingga banyak orang-orang yang mengunjungi Sriwijaya untuk belajar ajaran Budha karena ajaran-ajaran Budha yang ada di Sriwijaya hampir sama pembelajarannya dengan di India dan bagi siapa saja yang ingin mempelajari ajaran Budha diharapkan untuk belajar terlebih dahulu di Sriwijaya sebelum ke India.

India merupakan tempat pertama munculnya agama Budha yang di bawa oleh Budha Sidartha Gautama.[[39]](#footnote-40) India sendiri adalah tempat suci atau tempat kunjungan utama bagi pemeluk ajaran Budha, untuk melakukan ziarah di Nalanda. *I-tsing* merupakan pendeta yang banyak mencatat tentang hubungan Sriwijaya dengan India. Sriwijaya sendiri adalah kerajaan yang menganut agama Budha, raja Sriwijaya terkenal sebagai raja pelindung agama Budha hingga terkenal luas di seluruh Asia Tenggara. Secara tidak langsung hubungan Sriwijaya dengan India secara keagamaan terikat dengan erat sekali, bahkan raja Sriwijaya yang terkenal sebagai penguasa laut tersebut tidak segan-segan membangun tempat-tempat peribadatan di luar pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang, seperti candi-candi Budha yang dibangun di wilayah Jambi yaitu Candi Muara Takus, dan di wilayah India. Pembangunan candi-candi tersebut menggambarkan Sriwijaya merupakan kerajaan yang taat akan ajaran Budha termasuk raja Sriwijaya sendiri.

Selain hubungan yang didasari dengan kesamaan agama Sriwijaya dan India melakukan hubungan perdagangan seperti yang dilakukan negara Cina. Perdagangan Sriwijaya dengan India telah berjalan dengan semestinya dan sebenarnya India merupakan negara yang sudah berabad-abad lamanya melakukan kontak perdagangan dengan negara luar termasuk dengan Sriwijaya. Hubungan melalui perdagangan merupakan kerja sama yang sudah biasa dilakukan oleh para penguasa-penguasa yang di wilayah dekat peraiaran atau laut.

1. **Sistem Perdagangan Sriwijaya dengan Negeri Luar**

Kerajaan Sriwijaya merupakan sebuah kerajaan yang berpusat di tepi sugai yang menguasai peraiaran sehingga disebut sebagai negara maritim atau kerajaan yang berkuasa di laut. Kekayaannya dihasilkan dari perdagangan internasional melalui Selat Malaka atau jalur pelayaran yang menghubungkan dari Asia Barat menuju Asia Timur yang melalui wilayah kekuasaan Sriwijaya di Nusantara. Kerajaan Sriwijaya merupakan wilayah pusat perdagangan yang sangat penting bagi jalur pelayaran perdagangan karena wilayahnya yang memungkinkan bagi para pedagang untuk mampir dan singgah untuk kegiatan bongkar muat barang atau yang lainnya. Oleh sebab itu, letak Sriwijaya di tepi Sungai Musi yang jalur keluarnya tepat di muara pertemuan Selat Bangka yang dilewati para perdagangan asing (Arab, India dan Cina). Dengan demikian, Sriwijaya tumbuh dan berkembang menjadi kerajaan yang berkuasa di laut dengan didukung oleh kekuatan armadanya yang besar dan juga kekayaan ekonominya yang besar yang berasal dari perdagangan dan penguasaan di laut.

Dalam melaksanakan kegiatan perdagangan dan kegiatan perekonomiannya, Sriwijaya bergantung pada keseimbangan tiga jenis hubungan yaitu mulai dari penguasa, produsen, dan *Orang laut*.[[40]](#footnote-41) Pertama *pengusa*, yang artinya penguasa Sriwijaya berkuasa di pelabuhan-pelabuhan yang berdekatan dengan sungai-sungai besar yang dapat mengendalikan pergerakan dari daerah pedalaman menuju wilayah pantai atau pelabuhan-pelabuhan milik Sriwijaya. Kedua *produsen*, adalah Kerajaan Sriwijaya menguasai bidang kehutanan, pertanian, dan pertambangan di daerah pedalaman yang membawa kemakmuran bagi kerajaan. Ketiga *Orang laut*, merupakan kelompok manusia yang kehidupannya di laut yang memiliki independen atau ikut melindungi wilayah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya dari ancaman para bajak laut yang jahat, dan sekaligus sebagai pengamanan wilayah di jalur-jalur pelayaran perdagangan milik Sriwijaya sehingga para pedagang yang masuk merasa nyaman dan terkendala oleh Sriwijaya.

Ketiga hal yang penting tersebut harus memiliki keseimbangan dalam sistem yang diterapkan oleh Sriwijaya. Jangan sampai ketiga hal tersebut menjadi terhambat atau tidak terpantau dengan baik. Apabila sudah dijalankan dengan baik maka penguasaan Sriwijaya di laut terutama untuk meningkatkan perekonomian Sriwijaya akan berhasil dengan maksimal. Ternyata Sriwijaya mampu menjalankan semuanya. Dengan demikian adalah jelas Sriwijaya wajar mempunyai perekonomian yang besar karena sistem politik dan sitem perekonomiannya memang berjalan dengan semestinya.

Para produsen akan membawa barang-barang mereka dari tempat bercocok tanam, hutan, dan pertambangan di pedalaman menuju pusat-pusat kegiatan di wilayah Sriwijaya yang terletak pada salah satu sungai besar yang terhubung dengan lautan. Dari pusat Kerajaan Sriwijaya tersebut para pelaut melakukan perniagaan di bawah kontrak jangka panjang dengan Sriwijaya untuk melakukan perdagangan. Para pelaut tersebut mengirimkan barang dagangan mereka dari bandar Sriwijaya ke pasar-pasar Cina, India, dan Arab. Oleh sebab itu, Kerajaan Sriwijaya dianggap sebagai gudang barang-barang perdagangan bagi pedagang Arab, India dan Cina. Di Kerajaan Sriwijaya terdapat bandar-bandar pelabuha penting, bandar-bandar pelabuhan tersebut antara lain Kedah, Barus, Jambi, dan Palembang.[[41]](#footnote-42) Munculnya bandar-bandar perdagangan tersebut antara lain disebabkan karena adanya daya tarik pasar di bandar tersebut serta dekat dengan jalur pelayaran yang ramai.

Kerajaan Sriwijaya kaya barang komoditi perdagangan, sehingga tidak heran apabila banyak pedagang asing datang untuk berdagang di sana di antaranya adalah bangsa Arab, India, dan Cina. Berbagai barang dagangan yang dihasilkan dari Nusantara di antaranya adalah berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur yang menghasilkan beras, dari Jawa Barat dan Lampung banyak menghasilkan lada, dari Kalimantan dan Sulawesi menghasilkan barang-barang hasil hutan seperti damar, rotan, kayu putih, dan cengkeh, kepulauan Maluku menghasilkan rempah-rempah seperti kayu manis, pala, lada, cengkeh.[[42]](#footnote-43) Wilayah Sumatera sendiri banyak menghasilkan hasil hutan seperti damar, kapur barus, dan gading, sedangkan kayu cendana banyak ditemukan di wilayah Nusa Tenggara atau wilayah Indonesia bagian Timur.[[43]](#footnote-44) Selain didukung oleh sumber daya alam yang melimpah serta letaknya yang strategis, Sriwijaya juga memiliki armada angkatan laut yang kuat, yang menciptakan suatu pelayaran yang aman bagi para pedagang asing terutama pedagang Muslim (Arab) yang singgah di pelabuhan-pelabuhan milik Sriwijaya.

Penghasilan Sriwijaya terutama diperoleh dari sektor pelayaran perdagangan, seperti keuntungan yang dihasilkan dari barang-barang komoditi ekspor dan bea cukai, penarikan pajak-pajak bagi kapal-kapal asing yang melintasi Selat Malaka dan pelabuhan-pelabuhan kekuasaan wilayah Sriwijaya lainnya. Jenis barang-barang komoditi yang diperdagangkan atau hasil yang diperoleh dari Kerajaan Sriwijaya sendiri adalah beras, gading, rempah-rempah, kemenyan, barus, kayu cendana, kayu gaharu dan kayu berharga lainnya.[[44]](#footnote-45) Adapun barang-barang dagangan yang di ekspor Sriwijaya khusus yang di bawa ke Cina berupa gading, kemenyan, buah-buahan, kapur barus, batu karang dan bahan rempah-rempah sebagai pembuatan obat-obatan Cina.[[45]](#footnote-46)

Sedangkan barang-barang dagangan yang dibawa oleh pedagang Cina ke Sriwijaya berupa mutiara, kaca (*glass-pearls*) berbagai warna, barang-barang pecah belah seperti mangkok warna hijau dan putih (*porsolin)*, kain katun, sutera tipis dari berbagai warna, tebikar besar dan kecil.[[46]](#footnote-47) Dalam kegiatan perdagangan tersebut sistem pembayaran barang-barang dagangan sudah menggunakan alat pembayaran keping emas Cina dan tidak jarang pula dengan cara barter. Kondisi yang demikian untuk memudahkan dalam kegiatan perdagangan sehingga tidak ada yang merasa dirugikan. Cina merupakan negara yang memang lebih maju dan memliki peradaban yang lebih tinggi dibandingkan dengan kerajaan-kerajaan lain pada masa itu. Kegiatan perdagangan di Cina sudah lama berlangsung, dalam kegiatan jual beli mereka sudah menggunakan alat pembayaran berupa uang kepeng logam.[[47]](#footnote-48) Di Sriwijaya sendiri walaupun belum mengenal alat pembayaran seperti di Cina, demi kelancaran dalam berdagang dengan Cina, maka Sriwijaya menggunakan alat pembayaran tersebut dan dianggap sah untuk kelancaran perdagangan dengan negeri Cina.

1. Robert Dick-Read, *Penjelajahan Bahari,* Bandung, Mizan anggota IKAPI, 2008, hlm. 78 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid hlm*. 78-79 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid, hlm,* 79 [↑](#footnote-ref-4)
4. Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto Poesponegoro. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990. Hlm 76 [↑](#footnote-ref-5)
5. A.B Lapian, *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*, Jakarta: PT. Rora Karya, 1978, hlm, 96 [↑](#footnote-ref-6)
6. O.W. Wolters, *Kemaharajaan Maritim Sriwiaya dan Perniagaan Dunia Abad III – Abad VII.* Jakarta: Komunitas Bambu. 2011, hlm. 135 [↑](#footnote-ref-7)
7. Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto Poesponegoro. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990, hlm. 77 [↑](#footnote-ref-8)
8. Slamet Muljana, *Sriwijaya,* Yogyakarta, PT. LkiS Pelangi Aksara, 2006 hlm.246 [↑](#footnote-ref-9)
9. Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto Poesponegoro. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990, hlm. 78 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid, hlm*, 78-79 [↑](#footnote-ref-11)
11. A.B Lapian, *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*, Jakarta: PT. Rora Karya, 1978, hlm, 96 [↑](#footnote-ref-12)
12. Sulistiyono, Tri Singgih,. *Pengantar Sejarah Maritim Indonesia***.** Jakarta: Direktorat Jendaral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2004 hlm, 138 [↑](#footnote-ref-13)
13. Tim Penelitian Arkeologi Palembang. *Himpunan* *Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Depdikbud, 1992, hlm 55 [↑](#footnote-ref-14)
14. Robert Dick-Read, *Penjelajahan Bahari*, Bandung, Mizan anggota IKAPI, 2008, hlm. 78

 *Ibid, hlm*, 90-91 [↑](#footnote-ref-15)
15. Slamet Muljana, *Sriwijaya,* Yogyakarta, PT. LkiS Pelangi Aksara, 2006 hlm. 256 [↑](#footnote-ref-16)
16. Slamet Muljana, *Sriwijaya,* Yogyakarta, PT. LkiS Pelangi Aksara, 2006 hlm. 245 [↑](#footnote-ref-17)
17. N. Daldjoeni, *Geografi Kesejarahan II Indonesia*, Bandung, Alumni Anggota IKAPI, 1984, hlm. 47 [↑](#footnote-ref-18)
18. A.B Lapian, *Pelayaran pada masa Sriwijaya pra seminar penelitian Sriwijaya*, Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, 1978, hlm, 21 [↑](#footnote-ref-19)
19. Robert Dick-Read, *Penjelajahan Bahari*, Bandung, Mizan anggota IKAPI, 2008, hlm. 75 [↑](#footnote-ref-20)
20. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*, Bandung, Mizan Anggota IKAPI, hlm. 29 [↑](#footnote-ref-21)
21. William Marsden, *Sejarah Sumatera*, (terjemahan: Tim Komunitas Bambu), Depok: Komunitas Bambu, 2008, hlm. 141 [↑](#footnote-ref-22)
22. Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*, Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2005, 104 [↑](#footnote-ref-23)
23. A.B Lapian, *Pelayaran pada masa Sriwijaya pra seminar penelitian Sriwijaya*, Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, 1978, hlm, 21 [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid, hlm.* 25 [↑](#footnote-ref-25)
25. Soeroto, *Sriwijaya Menguasai Lautan*, Jakarta: Mutiara, 1975, hlm, 18 [↑](#footnote-ref-26)
26. Robert Dick-Read, *Penjelajahan Bahari*, Bandung, Mizan anggota IKAPI, 2008, hlm. 80 [↑](#footnote-ref-27)
27. Robert Dick-Read, *Penjelajahan Bahari*, Bandung, Mizan anggota IKAPI, 2008, hlm. 74 [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid, hlm*. 73 [↑](#footnote-ref-29)
29. Erwan Suryanegara bin Asnawi Jayanegara, *Kerajaan Sriwijaya*, Sumatera Selatan, Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan, 2009, hlm. 34 [↑](#footnote-ref-30)
30. Slamet Muljana, *Sriwijaya,* Yogyakarta, PT. LkiS Pelangi Aksara, 2006 hlm. 57 [↑](#footnote-ref-31)
31. Soeroto, *Sriwijaya Menguasai Lautan*, Jakarta: Mutiara, 1975, hlm, 19 [↑](#footnote-ref-32)
32. Robert Dick-Read, *Penjelajahan Bahari,* Bandung, Mizan anggota IKAPI, 2008, hlm. 73-74 [↑](#footnote-ref-33)
33. Slamet Muljana, *Sriwijaya,* Yogyakarta, PT. LkiS Pelangi Aksara, 2006 hlm 271 [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid, hlm*. 271 [↑](#footnote-ref-35)
35. A.B Lapian, *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*, Jakarta: PT. Rora Karya, 1978, hlm, 97 [↑](#footnote-ref-36)
36. Slamet Muljana, *Sriwijaya,* Yogyakarta, PT. LkiS Pelangi Aksara, 2006 hlm 246 [↑](#footnote-ref-37)
37. Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto Poesponegoro. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990, hlm. 70 [↑](#footnote-ref-38)
38. Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto Poesponegoro. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990, hlm. 56 [↑](#footnote-ref-39)
39. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, Yogyakarta: KANSIUS, 1981, hlm. 18 [↑](#footnote-ref-40)
40. Robert Dick-Read, *Penjelajahan Bahari*, Bandung, Mizan anggota IKAPI, 2008, hlm. 88 [↑](#footnote-ref-41)
41. Bambang Budi Utomo, *Ekspedisi Sriwjaya Mencari jalur yang Hilang,* Palembang: Badan Arkeologi Palembang, 2008, hlm. 86 [↑](#footnote-ref-42)
42. O.W. Wolters, *Kemaharajaan Maritim Sriwiaya dan Perniagaan Dunia Abad III – Abad VII.* Jakarta: Komunitas Bambu. 2011, hlm. 148 [↑](#footnote-ref-43)
43. William Marsden, *Sejarah Sumatera*, Depok: Komunitas Bambu, 2008, hlm. 78 [↑](#footnote-ref-44)
44. Bernard H. M. Vlekke, *Nusantara Sejarah Indonesia*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2008, hlm. 45 [↑](#footnote-ref-45)
45. Nia Kurnia Sholihat Irfan, *Kerajaan Sriwijaya*. Jakarta: PT. Girimukti Pasaka, 1983, hlm. 63 [↑](#footnote-ref-46)
46. Tim Penelitian Arkeologi Palembang. *Himpunan* *Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Depdikbud, 1992. Hlm 7 [↑](#footnote-ref-47)
47. *Ibid, hlm*. 67 [↑](#footnote-ref-48)